



## Implementasi Model Pembelajaran *Kooperative Learning* Tipe STAD dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Akhmad Afnan Fajarudin<sup>1</sup>, Intan Zuhria<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

<sup>2</sup>Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Muftadiin Lumajang, Indonesia

E-mail: [akhmadafnanf@gmail.com](mailto:akhmadafnanf@gmail.com)

**Abstrak:** Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu pada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan prestasi verbal dan teks berupa kuis. Adapun komponen-komponen terbentuknya STAD, yaitu: 1) presentasi kelas; 2) kelompok; 3) kuis; 4) skor kemajuan perseorangan; dan 5) penghargaan kelompok. Riset ini bertujuan untuk merencanakan dan implementasi proses pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Selokgondang Lumajang. Dengan metode penelitian tindakan kelas yang berbentuk siklus dan spiral. Penelitian akan dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri atas 4 tindakan. Desain PTK yang peneliti gunakan adalah desain model Kemmis dan Mc. Taggart. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat dan motivasi murid pada kegiatan belajar mengajar tematik dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STDA meningkat pada setiap siklusnya. Murid lebih aktif dan antusias untuk merespon stimulus dari guru selama kegiatan belajar mengajar. Kemampuan murid memahami isi pembicaraan meningkat. Ini tampak dari banyaknya murid yang berani tampil untuk berbicara. Hasil tes untuk kerja murid baik kelompok maupun individu yang dilakukan oleh guru menunjukkan adanya peningkatan setiap siklusnya.

**Kata Kunci:** STAD, Motivasi Belajar, Model Pembelajaran

### Pendahuluan

Kemajuan suatu negara tergantung pada sistem Pendidikan.<sup>1</sup> Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan

---

<sup>1</sup> Kaisya Azzahra Kadar Sarifani dan Rasto, "Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Mutu sebagai Determinan Kinerja Guru", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, vol. 2, no. 2 (Juli, 2017); 138. 137-147.

kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh.<sup>2</sup> Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik secara intelektual, psikologi, maupun aspek sosial.<sup>3</sup> Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam kemampuan berfikir, keterampilan, dan sikap.<sup>4</sup> Perubahan hasil belajar dapat diamati, dibuktikan, dan terukur dalam kemampuan atau prestasi yang dialami oleh siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dibangun melalui proses pembelajaran.<sup>5</sup>

Keberhasilan belajar siswa dalam menyelesaikan studi di jenjang pendidikan yang terjadi selama ini belum seperti yang diharapkan semua pihak. Terutama pembelajaran tematik di tingkat SD/MI, padahal pembelajaran tematik sangatlah penting terutama bagi siswa kelas rendah. Oleh karena itu, sebagai pendidik dan pengajar, guru harus dapat mewujudkan harapan pendidikan dan sekolah.

Sekolah merupakan tempat siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta mengembangkan minat dan bakat yang ada pada siswa. Sehingga untuk itu diperlukan suasana pembelajaran siswa yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan agar semua potensi yang ada pada siswa dapat berkembang dan tersalurkan dengan sempurna. Namun pada kenyataannya yang kita jumpai di sekolah, khususnya pada MI Miftahul Ulum Selokgondang pada pembelajaran tematik banyak siswa yang memiliki motivasi belajar masih rendah. Hal ini dibuktikan dari data tingkat kehadiran siswa, kemampuan

---

<sup>2</sup> Ochteria Friskilia S dan Hendri Winata, "Regulasi Diri (Pengaturan Diri) sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan)", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, vol. 3, no. 1 (Januari, 2018); 36-43.

<sup>3</sup> Dana Ratifi Suwardi, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus", *Economic Education Analysis Journal*, vol. 1, no. 2 (November, 2012); 2.

<sup>4</sup> Raudlatul Jannah, "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, vol. 1, no. 1 (November, 2017); 47-58.

<sup>5</sup> Baca: Anup K. Singh, Shalini Srivastava, dan Deepak Singh, "Student Engagement as the Predictor of Direct and Indirect Outcomes in the Management Education Context", *Metamorphosis*, vol. 14, no. 2 (Desember, 2015); 20-29.

bertanya masih kurang, siswa masih terlihat pasif dan cenderung lebih banyak diam. Fenomena tersebut disebabkan oleh sebagian besar pandangan siswa yang menganggap bahwa materi pembelajaran tematik itu membosankan dan sulit dipahami.

Selain itu, faktor penyebab kondisi diatas adalah kurang termotivasinya siswa dalam proses pembelajaran di kelas berangkat dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru cenderung mengarah pada guru aktif dan siswa pasif. Siswa sebagai objek pembelajaran bukan sebagai subjek pembelajaran. Siswa menerima teori bukan menentukan teori. Siswa cenderung menghafal dari apa yang diberikan oleh guru bukan sebuah gagasan yang muncul dari keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Materi pembelajaran cenderung mengarah pada ke kognitif bukan afektif atau psikomotorik. Siswa menerima bahan jadi bukan proses belajar pemecahan masalah (*problem solving learning*), siswa mendapat materi seutuhnya dari guru bukan hasil dari proses *discovery inquiry*.

Banyak solusi yang dapat dilakukan guna mengatasi permasalahan kurang termotivasinya siswa dalam proses pembelajaran tematik di kelas yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning*. Melalui model pembelajaran ini siswa belajar dengan membentuk kelompok kecil. Dalam kelompok itu siswa dapat saling asah, saling asuh dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Pendekatan *Cooperative Learning* banyak macamnya, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Model pembelajaran tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana. Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4-6 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari

berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Model pembelajaran tipe STAD ini terdiri dari lima komponen utama, yaitu, presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu dan rekognisi tim.<sup>6</sup>

Tindakan yang dilakukan untuk mencoba mengatasi masalah ini adalah mencari model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan bisa memotivasi siswa yang tidak aktif maupun yang kurang aktif dalam proses pembelajaran melalui penerapan model *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang dapat meningkatkan aktivitas dan interaksi siswa, sehingga dapat saling memotivasi dan membantu dalam proses penguasaan materi pelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.<sup>7</sup> Pemilihan model pembelajaran STAD disebabkan oleh beberapa alasan, *pertama* dengan model pembelajaran STAD, interaksi diantara siswa terbentuk, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar, dan *kedua* model ini dapat memunculkan adanya perspektif motivasi, perspektif social, serta perspektif perkembangan kognitif.<sup>8</sup>

Riset ini bertujuan untuk merencanakan proses pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendeskripsikan proses implementasi model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam meningkatkan semangat belajar siswa kelas V di MI Miftahul Ulum Selokgondang Lumajang. Riset ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam PTK ini peneliti menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas yang berbentuk siklus dan spiral. Penelitian akan dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya

---

<sup>6</sup> Baiq Johariah S, "Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PPKn Siswa melalui Penerapan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD di Kelas VII-E SMP Negeri 5 Mataram", *Jurnal Kependidikan*, vol. 16, no. 3 (2018); 209-216.

<sup>7</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 15.

<sup>8</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006),

terdiri atas 4 tindakan. Desain PTK yang peneliti gunakan adalah desain model Kemmis dan Mc. Taggart.<sup>9</sup>

### **Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas mengelompokkan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.<sup>10</sup> Ibrahim, dkk, mengatakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa.<sup>11</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan.

Model STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di *University John Hopkin*. Menurut Slavin model STAD merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.<sup>12</sup>

STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu pada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu

---

<sup>9</sup> Kasbolah Kasihani, *Penelitian Tindakan Kelas* (Malang, Depdikbud, 1998), 124.

<sup>10</sup> Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2011), 17.

<sup>11</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), 62.

<sup>12</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 213.

menggunakan prestasi verbal dan teks berupa kuis. Adapun komponen-komponen terbentuknya STAD, yaitu: 1) persentasi kelas; 2) kelompok; 3) kuis; 4) skor kemajuan perseorangan; dan 5) penghargaan kelompok.

Pembelajaran kooperatif dengan model STAD (Student Teams-Achievement Divisions) dimulai dengan penyampaian tujuan dan motivasi kepada siswa. Pada tahap ini, guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan pentingnya materi yang akan dipelajari. Dengan memberikan motivasi, siswa diharapkan lebih siap dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Penyampaian tujuan ini tidak hanya memberikan panduan, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar pada siswa.<sup>13</sup>

Langkah berikutnya adalah pembagian kelompok, di mana siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim kecil yang terdiri dari 4-5 orang. Pengelompokan ini dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman dalam hal prestasi akademik, jenis kelamin, ras, atau etnik, sehingga tercipta kelompok yang heterogen. Guru kemudian memulai penyajian materi di kelas, menjelaskan tujuan belajar serta relevansi topik yang sedang dibahas. Guru juga berperan dalam memotivasi siswa agar terlibat aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Setelah penyajian materi, siswa melanjutkan kegiatan belajar dalam tim yang telah dibentuk. Mereka bekerja sama mengerjakan lembar kerja yang disiapkan oleh guru, yang bertujuan untuk memastikan setiap anggota tim memahami materi dan dapat berkontribusi. Selama proses ini, guru memantau, memberikan bimbingan, serta bantuan jika diperlukan. Setelahnya, siswa akan mengikuti kuis individu yang mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi. Hasil kuis ini menjadi dasar penilaian, di mana kelompok dengan nilai rata-rata yang melampaui kriteria tertentu akan mendapatkan penghargaan, seperti sertifikat, sebagai bentuk apresiasi atas kerja sama dan prestasi mereka.

---

<sup>13</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, 215.

Menurut Slavin, penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) melibatkan beberapa langkah yang sistematis.<sup>14</sup> Tahap pertama dimulai dengan guru yang memperkenalkan prosedur dan tata cara pelaksanaan STAD, diikuti dengan penyampaian materi pembelajaran. Pada tahap ini, guru memastikan bahwa siswa memahami kerangka kerja yang akan mereka ikuti, serta materi yang akan dipelajari. Pendekatan ini memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk melanjutkan ke tahap berikutnya dalam pembelajaran kooperatif.

Setelah materi dan prosedur dipahami, guru membentuk kelompok-kelompok belajar yang disebut "Tim," di mana setiap tim memiliki seorang wakil. Wakil tim ini bertugas memastikan bahwa semua anggota tim berkontribusi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Para anggota tim diharapkan untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dan saling membantu dalam menguasai materi tersebut. Kerjasama dalam tim ini difokuskan pada pembelajaran bersama di mana tanggung jawab individu dan kelompok saling terkait erat, menciptakan suasana belajar yang kolaboratif.

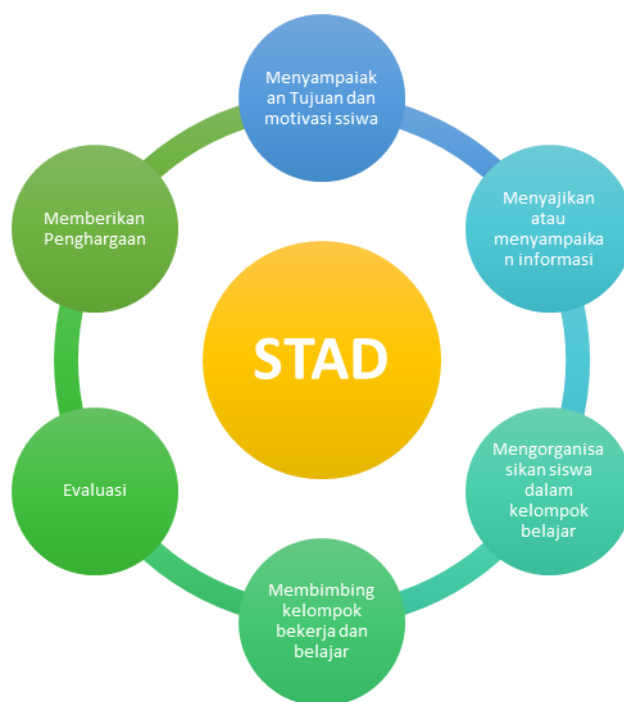
Selanjutnya, sebelum memulai kerja tim, guru menjelaskan aturan-aturan yang harus diikuti selama kegiatan berlangsung. Aturan-aturan ini meliputi tanggung jawab setiap anggota tim untuk memastikan bahwa semua anggota timnya memahami materi, tidak ada yang berhenti belajar sampai semua orang menguasai pelajaran, dan meminta bantuan dari sesama anggota tim sebelum bertanya kepada guru. Setelah aturan ini dipahami, tim-tim tersebut mulai bekerja secara kolaboratif. Guru kemudian mengadakan kuis individual untuk menilai pemahaman siswa secara individu. Hasil kuis ini dihitung dan digunakan untuk menentukan skor kelompok berdasarkan kemajuan setiap anggota. Terakhir, guru memberikan penghargaan kepada tim yang menunjukkan kemajuan terbaik, yang menjadi motivasi tambahan bagi

---

<sup>14</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (London: Allyn and Bacon, 2005), 25.

siswa untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam pembelajaran kooperatif.

Hemat kata penulis akan menggambarkan alur dan mekanisme penggunaan teori tipe STAD dibawah ini;



Gambar 1. Alur dan Mekanisme Penggunaan Teori

### Perencanaan Proses Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe STAD

Dalam prosesnya, peneliti membagi menjadi dua siklus, berikut penjelasannya;

#### 1. Siklus I

Dalam siklus ini, peneliti membagi ke dalam beberapa sub; *pertama*, perencanaan. Perencanaan Peneliti menyiapkan rencana pembelajaran yang dilengkapi dengan skenario tindakan. Skenario tindakan ini berisi langkah-langkah yang harus ditempuh guru dan peserta didik. *Kedua*, Pelaksanaan. Implementasi Tindakan dilaksanakan sesuai dengan persiapan-persiapan yang telah dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari proses kegiatan belajar mengajar, evaluasi dan refleksi yang dilakukan pada



akhir siklus. Pada siklus I peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar mengenai organ pernapasan dan fungsinya pada hewan dan manusia, serta cara memelihara Kesehatan organ pernapasan manusia dengan menggunakan *power point presentation*.

*Ketiga*, Tahap Observasi. Observasi pada penelitian ini dilakukan terhadap proses aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Sasarannya kepada aktivitas siswa secara individual dalam pembelajaran fungsi atau peranan organ peredaran darah manusia. Peneliti dibantu oleh rekan guru (observer) yang akan mengamati jalannya kegiatan belajar mengajar dalam setiap siklusnya. Hasil dari pengamatan observer didiskusikan sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan pada siklus selanjutnya. Evaluasi pada siklus I dilakukan dengan cara memberikan tes soal kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Evaluasi dilaksanakan di akhir pertemuan pada setiap tindakan.

*Keempat*, Merefleksi dan evaluasi dari kegiatan siklus I. Refleksi pada siklus I dilaksanakan segera setelah tahap implementasi tindakan dan observasi diakhir siklus selesai. Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil yang telah dilaksanakan dalam tindakan pada siklus I. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk perbaikan pada siklus (tindakan) selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes siklus I, jika hasil belajar siswa meningkat dalam pembelajaran fungsi atau peranan organ peredaran darah manusia dengan menggunakan model picture and picture maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

## 2. Siklus II

Dalam siklus ini, peneliti membagi ke dalam beberapa sub; *pertama*, perencanaan ke 2. Peneliti menyiapkan rencana pembelajaran yang dilengkapi dengan skenario tindakan. Skenario tindakan ini berisi langkah-langkah yang harus ditempuh guru dan peserta didik. Pelaksanaan ke 2, implementasi Tindakan dilaksanakan sesuai dengan persiapan-persiapan

yang telah dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari proses kegiatan belajar mengajar, evaluasi dan refleksi yang dilakukan pada akhir siklus. Pada siklus II peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar mengenai organ pernapasan dan fungsinya pada hewan dan manusia, serta cara memelihara Kesehatan organ pernapasan manusia dengan menggunakan *power point presentation* dengan focus perbaikan hasil refleksi siklus I.

Tahap Observasi ke 2. Observasi pada siklus II dilakukan sama seperti pada siklus I. Hasil dari pengamatan observer didiskusikan sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan pada siklus selanjutnya. Evaluasi pada siklus II dilakukan dengan cara memberikan tes soal kepada siswa untuk dikerjakan secara individu. Evaluasi dilaksanakan di akhir pertemuan pada setiap tindakan. Merefleksi dan evaluasi dari kegiatan siklus II. Refleksi pada siklus II dilaksanakan segera setelah tahap implementasi tindakan dan observasi selesai. Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan atas hasil yang telah dilaksanakan dalam tindakan pada siklus II. Hasil refleksi dijadikan dasar untuk perbaikan pada siklus (tindakan) selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi dan hasil tes siklus II, jika hasil belajar siswa meningkat dalam pembelajaran fungsi atau peranan organ peredaran darah manusia dengan menggunakan model *picture and picture* maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

### **Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa**

#### **1. Siklus I**

Pada siklus I, pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) telah dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPA, khususnya pada materi alat pernapasan hewan. Pembelajaran ini diawali dengan

perencanaan yang matang, termasuk penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), alat observasi, dan perangkat evaluasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator, yang memberikan stimulus awal melalui pertanyaan dan mengarahkan diskusi kelompok.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memulai dengan memberikan pretest untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan awal mereka. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif, di mana heterogenitas kelompok dianggap mampu meningkatkan interaksi antar siswa dengan kemampuan yang berbeda, sehingga terjadi proses belajar-mengajar yang lebih dinamis.<sup>15</sup> Namun, ditemukan beberapa kendala, seperti masih banyaknya siswa yang malu berbicara di depan kelas dan kurangnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa masih perlu ditingkatkan agar model pembelajaran kooperatif dapat berjalan lebih efektif.

Pada tahap inti, meskipun siswa telah diberikan video pembelajaran dan lembar kerja, banyak siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi. Ini menunjukkan bahwa model STAD membutuhkan waktu adaptasi bagi siswa untuk terbiasa dengan pola kerja kelompok. Dalam konteks ini, pembelajaran kooperatif belum sepenuhnya efektif karena siswa masih tergantung pada bimbingan guru. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendapat Johnson & Johnson yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam kelompok.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 30.

<sup>16</sup> Johnson, D. W., & Johnson, R. T., *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (Allyn & Bacon, 1999).

Data nilai siswa setelah pembelajaran siklus I yang diperoleh rata-rata yang diperoleh 72 atau daya serapnya 72%. Siswa yang mendapat nilai 75 keatas sebanyak 3 anak. Siswa yang mendapat nilai kurang 75 sebanyak 12 anak. Siswa yang telah memiliki semangat belajar (dengan nilai 75 keatas) sebanyak 3 anak dari jumlah 15 siswa atau 58,60% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 12 anak dari jumlah 15 siswa atau 31,40%.

Observasi juga menunjukkan bahwa hasil tes kelompok dan individu belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ini menandakan bahwa model STAD memerlukan penyesuaian lebih lanjut dalam strategi pengajaran dan pengelolaan kelas untuk mencapai hasil yang optimal. Salah satu solusinya adalah dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara di depan umum, dan mungkin menambahkan instrumen penilaian yang lebih bervariasi untuk mengukur pemahaman siswa secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran, tetapi masih perlu perbaikan dalam hal pengelolaan kelompok dan partisipasi siswa. Berdasarkan temuan ini, tindakan perbaikan pada siklus II harus difokuskan pada peningkatan keterlibatan siswa, baik dalam kelompok maupun secara individu, serta pada peningkatan pemahaman materi dengan strategi yang lebih bervariasi.

## 2. Siklus II

Pada pertemuan kedua dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) diterapkan pada mata pelajaran IPA dengan sub topik organ pernapasan hewan. Pembelajaran berlangsung selama dua jam pelajaran, di mana guru memulai dengan kegiatan awal yang melibatkan ulasan materi sebelumnya serta pertanyaan pemancing terkait topik yang akan dibahas. Interaksi awal

ini menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif sejak awal.

Dalam kegiatan inti, guru menggunakan video sebagai media pembelajaran untuk menjelaskan macam-macam alat pernapasan pada hewan. Penggunaan media video ini sejalan dengan teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Mayer, di mana visualisasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa karena melibatkan pengolahan informasi yang lebih mendalam.<sup>17</sup> Selain itu, dengan memberikan lembar kerja kelompok dan membimbing diskusi kelompok, guru mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling berbagi ide, yang merupakan inti dari model pembelajaran kooperatif.

Data menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua, siswa mulai lebih aktif dan tidak malu-malu dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Hal ini menunjukkan peningkatan kepercayaan diri siswa yang mungkin disebabkan oleh suasana kelas yang lebih kondusif dan pengalaman positif dari pertemuan pertama. Penegasan dan penguatan yang diberikan oleh guru terhadap hasil presentasi siswa juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa.<sup>18</sup>

Siswa juga mulai berani mengemukakan pendapat dan mengomentari hasil kerja kelompok lain. Ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran kolaboratif.<sup>19</sup> Namun, masih ada beberapa siswa yang belum berani mengemukakan pendapatnya, yang mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut dari guru

---

<sup>17</sup> Mayer, R. E., *Multimedia Learning* (Cambridge University Press, 2009).

<sup>18</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 31.

<sup>19</sup> Johnson, D. W., & Johnson, R. T., *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*, 19.

dalam hal pendekatan yang lebih personal atau pemberian waktu lebih banyak untuk adaptasi.

Pada tahap penutup, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi atas materi yang telah dipelajari melalui soal postes. Refleksi ini penting dalam proses pembelajaran karena membantu siswa menyadari apa yang telah mereka pelajari dan mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi.<sup>20</sup>

Setelah dilakukan perbaikan dalam penerapan metode ini, terdapat peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa, penguasaan materi, dan kemampuan bercerita di depan kelas. Penggunaan media video juga membantu siswa dalam menyusun puisi berdasarkan gambar kegiatan sehari-hari, yang menunjukkan adanya integrasi keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPA.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPA ini memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan pengembangan keterampilan sosial dan kognitif mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterampilan sosial siswa.<sup>21</sup> Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi efektif dalam pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan terjadi peningkatan pada tingkat pencapaian hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata penilaian kelompok dan individu siswa 75. Dengan prosentase tuntas belajar klasikal 75,00% dan prosentase belum tuntas belajar klasikal 5 anak. Nilai rata-rata kelas meningkat pada siklus II. Setelah siklus II sudah mencapai indikator

---

<sup>20</sup> G. Gibbs, *Learning by Doing: A Guide to Teaching and Learning Methods* (Oxford Centre for Staff Development, 1988).

<sup>21</sup> Johnson, D. W., & Johnson, R. T., *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*, 20.

keberhasilan penelitian ini yaitu ditetapkan 75,00% siswa telah tuntas belajar.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tematik dengan pembelajaran kooperatif telah terjadi peningkatan hal ini terlihat dari data hasil observasi dari kondisi awal mencapai nilai 1,9 kriteria cukup baik menjadi 3,24 kriteria sangat baik pada siklus I dan meningkat menjadi 3,9 kriteria sangat baik pada siklus II.

Hasil semangat belajar siswa pada tes akhir atau pada individu mengalami peningkatan prosentase siswa tuntas belajar pada kondisi awal 45,00% menjadi 90,00% pada siklus I berarti naik 45,00% dan menjadi 95,00% pada siklus II naik 5,00%. Indikator keberhasilan tentang hasil belajar siswa pada penelitian ini ditetapkan minimal 75% jumlah siswa telah mencapai KKM berarti telah berhasil.

Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dari kondisi awal 63 menjadi 73,80 pada siklus I naik 10,80 poin dan menjadi 76 pada siklus II naik 2,20 poin. Indikator keberhasilan tentang nilai rata-rata kelas pada penelitian ini ditetapkan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75,00 berarti sudah berhasil.

Dengan demikian suasana pembelajaran lebih menarik, siswa lebih aktif dapat memecahkan masalah dan kemampuan guru meningkat serta semangat belajar siswa meningkat dan karena siklus II hasilnya sudah meningkat maka penelitian dihentikan.

## **Kesimpulan**

Melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam konteks pembelajaran kooperatif di kelas V MI Miftahul Ulum Selokgondang, terlihat bahwa metode ini berhasil meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan. Dari setiap siklus yang dilakukan, terlihat bahwa minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tematik mengalami peningkatan

yang konsisten, terutama ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan antusias dalam merespons stimulus yang diberikan oleh guru, yang menjadi indikasi bahwa pendekatan ini mampu mendorong keterlibatan mereka secara lebih mendalam. Selain itu, kemampuan siswa dalam memahami dan mengartikulasikan isi pembelajaran juga mengalami peningkatan, ditandai dengan semakin banyaknya siswa yang berani tampil dan berbicara di depan kelas.

Peningkatan ini juga tercermin dalam hasil tes yang dilakukan oleh guru, baik secara kelompok maupun individu, di mana hasil kerja siswa menunjukkan perkembangan yang positif dari satu siklus ke siklus berikutnya. Lebih jauh lagi, proses perbaikan pembelajaran melalui kerja kelompok tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan dampak positif bagi guru. Guru menjadi lebih terampil dalam meningkatkan semangat belajar siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada profesionalisme mereka dalam mengajar.

## Referensi

- Baiq Johariah S. "Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PPKn Siswa melalui Penerapan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD di Kelas VII-E SMP Negeri 5 Mataram". *Jurnal Kependidikan*, vol. 16, no. 3 (2018); 209-216.
- Gibbs, G. 1988. *Learning by Doing: A Guide to Teaching and Learning Methods*. Oxford Centre for Staff Development.
- Isjoni. 2011. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Jannah, Raudlatul. "Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, vol. 1, no. 1 (November, 2017); 47-58.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. 1999. *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Allyn & Bacon.
- Kasihani, K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang, Depdikbud.



- Mayer, R. E. 2009. *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Octheria Friskilia S dan Hendri Winata. "Regulasi Diri (Pengaturan Diri) sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, vol. 3, no. 1 (Januari, 2018); 36-43.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarifani, K. A. K. dan Rasto. "Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Budaya Mutu sebagai Determinan Kinerja Guru". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, vol. 2, no. 2 (Juli, 2017); 137-147.
- Singh, A. K., Srivastava, S. dan Singh, D. "Student Engagement as the Predictor of Direct and Indirect Outcomes in the Management Education Context". *Metamorphosis*, vol. 14, no. 2 (Desember, 2015); 20-29.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. London: Allyn and Bacon.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwardi, D. R. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bae Kudus". *Economic Education Analysis Journal*, vol. 1, no. 2 (November, 2012).
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.